

BAB IV

PERKEMBANGAN MUSIK *POST HARDCORE* MELALUI JALUR *INDIE*

A. *Post Hardcore* dalam scene indie

Gerakan *anti rock movement* yang disuarakan oleh John Lydon yang menyuarakan bahwa untuk bernyanyi dan menyuarakan semangat *do-it-yourself* yang dibawa oleh subkultur *punk* tidak perlu harus cadas, brutal, ekstrim, gahar dan berdandan seperti apa yang sudah dilakukan musisi-musisi *rock* dan *punk* sebelumnya. Siapapun boleh bernyanyi dan mengeksplorasi musik *punk* meskipun dengan dandanan kutu buku sekalipun. Gerakan tersebut dilakukan oleh John Lydon dengan cara memasukan unsur-unsur pop dan musik-musik lunak yang bertolak belakang dengan musik *punk* maupun *rock* kedalam unsur musik *punk*. Bagi musisi *underground* Inggris, apa yang dilakukan oleh John Lydon bersama grup bandnya *sex pistols* tersebut justru menandakan kematian musik *punk* karena menganggap irama musik *punk* tersebut sudah terlalu klise dan karakter *punk* didalamnya sudah memudar. Namun gerakan tersebut justru menimbulkan sebuah nilai estetika *indie* sebagai perlawanan terhadap yang *mainstream* dan memicu eksplorasi aliran musik *punk* secara besar-besaran dan melahirkan aliran-aliran musik baru¹⁴¹

Post hardcore sendiri adalah dampak dari gerakan yang dilakukan oleh John Lydon bersama grup band *sex pistols* yang muncul karena eksplorasi dari musik

¹⁴¹ *Ibid*, h. 40.

punk. *Post hardcore* lahir sebagai reaksi kejenuhan pada *scene hardcore punk* di Washington D.C, Amerika Serikat pada 1983¹⁴². *Post hardcore* adalah sebuah istilah yang menunjukkan era baru dari *hardcore punk*. Gitaris band *Killing Me Inside* Josaphat Klement berpendapat

Post Hardcore sebenarnya bukan aliran, tapi lebih merujuk kearah era baru musik *hardcore punk* itu sendiri. Dari arti katanya aja kan udah jelas *Post* menunjukan sebuah akibat. Propaganda John Lydon di Inggris berhasil ngebuat gebrakan baru dari musik *hardcore punk*. *Hardcore punk* yang bertempo cepat, volume keras sampe bikin kuping pengang di eksplorasi jadi lebih sedikit lembut dan masukin aliran musik lainnya, nyanyinya pun jadi lebih emosional, makanya ada istilah emo sebagai aliran musik yang lahir karena *post hardcore*¹⁴³

Musisi *post hardcore* menawarkan cara penyampaian yang rumit dan dinamis yang keluar dari aturan *hardcore punk* sebagai musik yang cepat dan keras. Vokalis dari band-band *post hardcore* ini umumnya menyampaikan lirik dengan cara berbisik pelan lalu berubah menjadi teriakan yang gila. musik *hardcore punk* merupakan musik yang memiliki lirik yang rumit. tempo yang cepat, volume yang keras serta distorsi yang dihasilkan oleh suara Gitar dan dentuman bass yang kencang. Cara penyampaian lirik dari sang vokalis pun terlihat memberikan kekhasan, yaitu dengan berbisik lirih lalu berteriak keras dan gila.

Band-band *post hardcore* lebih kreatif dalam usaha mengembangkan dan melepaskan emosi, adakalanya mereka akan bernyanyi secara pelan lalu ada saatnya juga mereka akan bernyanyi dengan berteriak dibandingkan harus berteriak dan bermain cepat secara terus menerus seperti yang ditunjukkan oleh band *Hardcore*. Aliran musik *post hardcore* diisi dengan hal-hal yang bersifat

¹⁴² Widya G, *Op.cit.*, h. 63

¹⁴³ Wawancara yang dilakukan peneliti dengan Josaphat Klement, dilakukan pada tanggal 1 Oktober 2015. Beliau adalah pendiri dan gitaris dari band *Killing Me Inside*

emosional. Baik itu kesedihan, keprihatinan, kesenangan dan kemarahan. Permainan dalam alat musiknya lebih menggunakan perasaan¹⁴⁴. Hal menarik lainnya yang dikemukakan *Allmusic* adalah kemampuan bereksperimen dan memasukan unsur-unsur dari aliran lain seperti *Jazz*, *Blues*, *Hip Hop* dan *Electro Music* kedalam unsur *post hardcore* sehingga musisi *post hardcore* mampu lebih menyuarkan emosi mereka serta menciptakan musisi yang lebih terampil. Dari definisi tersebut *post hardcore* memiliki perbedaan dengan *Hardcore*. Josaphat Klement kemudian menjelaskan ciri khas musik *post hardcore*

Post hardcore itu musik yang emosional, emosi disini adalah luapan kemarahan oleh sesuatu yang kita rasa enggak adil, luapan kemarahan sebagai bentuk motivasi diri bukan emosional karena putus cinta, orang marah biasanya kan teriak, nah caranya kita nyampein emosi tersebut dalam lagu kita itu juga sama, dengan *scream*. Musiknya unik, engga terlalu ngikutin pakem *hardcore punk* jadi lebih enak buat ngelakuin eksperimen-eksperimen. Contohnya *thirteen* masukin unsur *jazz* dan *dangdut* ke musik mereka¹⁴⁵

Bubarnya band *hardcore punk* *Minor Threat* pada akhir 1983 menandakan kejenuhan dan kehabisan ide dalam menyuarkan musik *hardcore punk* di Washington D.C, Amerika Serikat. Album terakhir *Minor Threat* yang berjudul “*Salad Days*” yang dirilis pada tahun 1984 setelah mereka bubar membuat band-band *hardcore punk* lainnya di Amerika Serikat mencoba hal-hal baru dalam bermusiknya dan kejadiannya menjadi sama persis dengan apa yang terjadi pada

¹⁴⁴ Widya G, *Op.cit.*, h. 63.

¹⁴⁵ Wawancara yang dilakukan peneliti dengan Josaphat Klement, dilakukan pada tanggal 1 Oktober 2015 di Jakcloth festival Supermal Karawaci. Beliau adalah pendiri dan gitaris dari band *Killing Me Inside*

punk di Inggris¹⁴⁶. Nurul Azzam, anggota dari komunitas *post hardcore* Indonesia mengatakan

Gue pernah baca buku Andy Greenwald, judulnya kalo gasalah *Punk Rock, Teenagers and Emo*, buku itu tuh ngejelasin kalo paska bubarnya *Minor Threat* karena kejenuhan personilnya diikuti sama band-band *hardcore punk* lainnya di *D.C.* tahun 1984 tiba-tiba muncul band namanya *Rites Of Spring* yang ngebawa musik yang beda. Alunan musiknya masih kedenger *hardcore punk* tapi cara vokalisnya nyanyi tuh beda, lebih emosional dan penuh penjiwaan¹⁴⁷.

Kemunculan band *Rites Of Spring* tersebut kemudian memunculkan sebuah era baru yang dinamakan oleh media musik di Amerika Serikat pada waktu itu sebagai era *post hardcore*. Kemunculan *Rites Of Spring* kemudian memicu gelombang yang disebut *Revolution Summer* pada musim panas 1985, band-band dengan tempo musik rock, permainan melodi dan tetap membawakan unsur-unsur suara *hardcore punk* tetapi dengan pendekatan vokal yang baru. Pendekatan vokal ini kemudian lebih lanjut dijelaskan oleh Nurul Azzam adalah seperti seseorang yang kehabisan nafas. Tenggelam secara intens dalam lirik yang personal yang menunjukkan emosi mendalam, lalu pada momen klimaks sang vokalis memecah suaranya menjadi sebuah rontaan serak sebagai bentuk penjiwaan

Suara-suara dari band tersebut kemudian dikenal sebagai suara *post hardcore* yang kemudian diberikan label *emo* sebagai musik keturunan *hardcore punk*. Istilah *emo* merupakan perpendekan kata dari *emotional* istilah ini terdengar ketika Guy Picciotto vokalis dari band *Rites Of Spring* pertama kali bermain musik didepan umum dan salah seorang penonton berkata “*Oh God, your singing*

¹⁴⁶ Wawancara yang dilakukan peneliti dengan Nurul Azzam, dilakukan pada tanggal 25 September 2015 di gor Saparua Bandung, beliau adalah Sekjen Komunitas *Post Hardcore* Indonesia

¹⁴⁷ Wawancara dengan Nurul Azzam, dilakukan pada tanggal 25 September 2015

is so emotional”¹⁴⁸ dan kemudian dipopulerkan oleh Ian Mackaye mantan vokalis band *minor threat* yang kemudian membentuk band *post hardcore* bernama *Fugazi* dalam sebuah wawancara dengan majalah *Flipside* di Amerika Serikat.

Sebagai sebuah kultur bermusik yang masih mengakar pada *punk*. *Post hardcore* juga masih menggunakan etika *do-it-yourself* pada lirik dan penyampaian bermusiknya. *Scene post hardcore* masih merupakan bentuk perlawanan terhadap budaya *mainstream* yang ada. Hal tersebut membuat kedudukan *post hardcore* menjadi pantas jika disebut sebagai salah satu bagian dalam *scene indie* dunia maupun Indonesia

1. Perkembangan dan Eksistensi *Post Hardcore* Di Indonesia

Proses masuknya *post hardcore* di Indonesia sebenarnya kurang dapat dijelaskan, karena aliran musik ini tumbuh begitu saja secara natural di Indonesia. Berbeda dengan munculnya di Amerika Serikat yang diakibatkan oleh karena kejenuhan dalam bermusik *hardcore punk* dan keinginan para musisi tersebut untuk memperkaya unsur musik *punk* didalamnya. Sedangkan di Indonesia, para musisinya, tidak hanya *post hardcore* tetapi hampir seluruh aliran musik yang ada, memainkan musik tersebut hanya terpengaruh dengan musisi-musisi idola mereka yang berada di luar negeri. Seperti yang sudah dijelaskan pada paparan historis kondisi industri musik Indonesia pada bab sebelumnya, band-band yang muncul di Indonesia pada awal kelahirannya adalah merupakan wujud lain dari

¹⁴⁸ Wawancara dengan Nurul Azzam, dilakukan pada tanggal 25 September 2015

band-band yang sudah terkenal di luar negeri. *Killing Me Inside* sebagai salah satu band *post hardcore* mengakui hal yang serupa

Kalo ditanya kenapa kita mainin musik *post hardcore*, sebenarnya cuma karena kita suka sama karakteristik musik ini tanpa tau nilai D.I.Y, emosional, atau gerakan anti *mainstream*. Kita ngedenger musik ini terus ngerasa beda dan belum pernah ada di negara kita. Yaudah deh, nyewa studio dan akhirnya gue berlima ngeband bareng. Kebetulan semua suka sama *Rites Of Spring* dan *From First To Last*¹⁴⁹

Killing Me Inside yang lahir pada tahun 2005 sempat disebut sebagai band yang memainkan musik *post hardcore* pertama kali di Indonesia, namun opini tersebut ditolak oleh Josaphat, gitaris sekaligus pendiri dari band *Killing Me Inside*. Suara-suara *post hardcore* sudah lebih dahulu muncul di Bandung pada tahun 2002 dengan munculnya band *Alone At Last* dan di Jakarta pada tahun 2003 dengan munculnya band *Sweet As Revenge*. Jika dilihat dari waktu munculnya band *Alone At Last* sebagai band *post hardcore* pertama di Indonesia¹⁵⁰ dengan periode munculnya *post hardcore* di Amerika Serikat oleh *Rites Of Spring* pada tahun 1985 maka akan memunculkan jarak waktu 17 tahun.

Post Hardcore atau gue lebih seneng nyebutnya *emo* masuk ke Indonesia itu telat banget. Di USA udah ada dari tahun 85, sementara di kita baru ada tahun 2002. Kalo diliat dari perkembangan musik dunia ya wajar juga, *emo* kalah pamor sama Metal di era 80an, dan tersingkirkan oleh *grunge* di era 90-an. Media juga ogah gitu buat ngeliput *emo*. Bisa dibilang aliran ini bener-bener kurang populer bahkan di kalangan *scene indie* sekalipun. Baru pas masuk tahun 2000-an pas internet mulai gencar kita baru tau kalo ada cara bermusik seperti *emo* ini¹⁵¹

Alone At Last adalah band yang dibentuk di Bandung pada tahun 2002.

Dalam awal pembentukan, selama hampir satu tahun di tahun 2002, *Alone At Last*

¹⁴⁹ Wawancara dengan Josaphat Klement, dilakukan pada tanggal 1 Oktober 2005

¹⁵⁰ Wawancara dengan Josaphat Klement, dilakukan pada tanggal 1 Oktober 2015

¹⁵¹ Wawancara dengan Josaphat Klement, dilakukan pada tanggal 1 Oktober 2015

hanya naik panggung sebanyak dua kali. Yang pertama adalah di *boquet cafe* Bandung yang merupakan tempat berkumpulnya komunitas olahraga *Skateboard* di Bandung dan yang kedua adalah di Kuningan Jakarta Selatan. Apresiasi masyarakat yang mendengar dan melihat *alone at last* sudah cukup baik dan dua lagu mereka sempat dirilis oleh *Ripple Magazines* sebuah majalah yang memberitakan tentang *scene indie* di Bandung. Dua lagu tersebut kemudian dipromosikan dalam format CD dan juga kaset yang diluar dugaan menarik minat sebuah *major label* nasional, sehingga mereka diminta untuk membuat lima buah lagu demo yang nantinya akan dinilai oleh pihak label rekaman tersebut. Setelah pihak label mendengar lima lagu yang dijadikan sampel tersebut, pihak label langsung menolak dan menilai bahwa musik *alone at last* tidak akan terjual dipasaran dan berbeda dengan dua lagu demo yang sebelumnya dirilis, hal tersebut ternyata sebuah kesalahan, dua lagu demo yang menarik perhatian pihak label bukanlah milik *alone at last* melainkan milik band lainnya yang tertukar dengan milik *alone at last*. *Alone at last* kemudian tetap melanjutkan proses rekaman mereka dan merilis albumnya secara *indie* dan menolak merubah ideologi bermusiknya yang sudah menganut etos *do-it-yourself*. Album pertama *alone at last* yang berjudul *Sendiri VS Dunia* dirilis secara *indie* dan dibantu oleh musisi-musisi *indie* lainnya yang telah sukses di Bandung seperti Chaerul (Gitaris *Noin Bullet*), Yayat (*Kru Burgerkill*) dan Yoni (Vokalis *Turtle Junior*) dalam proses produksinya. Album tersebut kemudian dirilis pada tahun 2004 yang merupakan proyek pertama perusahaan rekaman *indie* yang mereka dirikan yaitu *Absolute Records*. Lagu pertama dalam album *Sendiri vs Dunia* yang berjudul

Amarah, Senyum dan Air mata kemudian berhasil dibuat menjadi *video klip* dengan bantuan musisi-musisi *indie* Bandung lainnya. Album *Sendiri vs Dunia* kemudian terjual hingga 1.500 kopi dalam bentuk kaset dan sering diputar di radio-radio lokal Bandung. Tahun 2008 *alone at last* kembali merilis album mereka secara *indie* dan sedikit bereksperimen dengan musik *post hardcore* mereka. Album tersebut diberi judul *JIWA* dengan lagu andalannya *Muak Untuk Memuja* yang membuat *alone at last* semakin dikenal oleh pendengar-pendengar diluar Bandung dan memulai tur musik mereka sendiri¹⁵²

Sweet As Revenge terbentuk secara resmi pada awal November 2003, yang dimulai dari pertemuan tiga orang personilnya yaitu Dian Putra Agung, Rahmat Firdaus dan Febri Haryanto di sebuah *Distribution House* atau yang biasa disebut oleh musisi *indie* sebagai *Distro* di daerah Jakarta Selatan. Pembentukan grup band tersebut diawali dari perbincangan dan minat yang sama terhadap musik *post hardcore* yang kemudian berlanjut dengan keinginan untuk membentuk band yang memainkan musik *post hardcore*¹⁵³. Nama *Sweet As Revenge* kemudian dipilih sebagai nama grup band mereka, nama tersebut dipilih karena merepresentasikan perasaan para personilnya karena semua personil awal di band pernah memiliki pengalaman pahit dengan band-band mereka terdahulu. Ferdinand Pasaribu, vokalis dari grup band ini kemudian menceritakan sedikit tentang alasan pemilihan nama tersebut

¹⁵² <http://www.aloneatlastofficial.com> diakses pada 4 Oktober 2015

¹⁵³ Wawancara yang dilakukan peneliti dengan Dian Putra Agung, dilakukan pada tanggal 3 Oktober 2015 di *Crooz Clothing* Duren Tiga Jakarta Selatan. Beliau adalah pendiri dan gitaris *Sweet As Revenge*

Bukan tanpa arti kalo kita milih *Sweet As Revenge* sebagai nama band kita. Nama ini mewakili perasaan kami semua yang pernah punya cerita buruk dengan band-band sebelum kami ngumpul di SAR, ya niatnya nama band ini sebagai doa dan pembuktian kami kalo kami bisa jadi lebih baik¹⁵⁴

Lagu pertama mereka yang berjudul *Broken Lines and Empty Smile* akhirnya mereka rekam sebagai lagu demo. Dengan bermodalkan satu lagu ciptaan mereka tersebut dan menyanyikan lagu-lagu dari band-band luar negeri, *Sweet As Revenge* mulai merambah panggung-panggung di berbagai acara komunitas di Jakarta dengan hanya ditonton sedikit orang sebagai band pembuka. Lagu *Broken Lines and Empty Smile* kemudian menarik minat dE Records, sebuah *indie label* yang terletak di Senayan, Jakarta. lagu tersebut direkam ulang untuk disertakan dalam album kompilasi *Anthem of tomorrow* yang berisi band-band yang memainkan musik *post hardcore* yang dirilis pada tanggal 26 November 2004 dan acara peluncuran album yang digelar pada tanggal 11 Desember 2004 di Nirvana Cafe, Hotel Maharaja Jl. Kapten Pierre Tendean No. 1, Jakarta¹⁵⁵. *Brainwashed Entertainment* pimpinan Wendy Putranto dipercaya sebagai pelaksana dan mengorganisir acara konser peluncuran album tersebut. Kemunculan album tersebut kemudian cukup mempopulerkan musik *post hardcore* di kalangan anak muda dan melahirkan band-band *post hardcore* baru.

Mini album pertama *sweet as revenge* rilis pada 5 Januari 2008 yang berjudul *Birth of Expectations* yang mereka rilis secara *indie*. Dalam album tersebut mereka seolah menunjukkan pengalaman pahit dan manisnya kehidupan

¹⁵⁴ Wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ferdinand Pasaribu, dilakukan pada tanggal 3 Oktober 2015 di *Crooz Cloth* Duren Tiga, Jakarta Selatan. Beliau adalah Vokalis dari band *Sweet As Revenge*

¹⁵⁵ Wawancara dengan Dian Putra Agung, dilakukan pada tanggal 3 Oktober 2015

mereka secara individu maupun kelompok dan ditunjukkan dengan cara yang emosional. Album tersebut dirilis dengan mengadakan sebuah acara konser peluncuran album secara mandiri dan dibantu oleh aktivis-aktivis *indie* dan *post hardcore* lainnya dan dihadiri 700 orang penonton. Rilisnya mini album pertama, mereka kemudian membuka jaringan lebih luas dengan mengikuti berbagai macam acara seperti pentas seni SMA, acara konser Universitas, panggung acara komunitas dan interview dengan radio

Banyak banget tawaran manggung dan interview setelah kami ngerilis *Birth Of Expectation*, ga nyangka sih kalo musik kita ternyata lumayan didengar karena awalnya kami Cuma seneng ngeband dan seneng sama jalur musik yang kita ambil, ya bonus lah kalo akhirnya kami mulai dikenal¹⁵⁶

Thirteen salah satu band yang mengeksplorasi musik *post hardcore* dan menggabungkan musik pop, *jazz* hingga dangdut dan membuat mereka disebut sebagai band *experimental*¹⁵⁷. *Thirteen* dibentuk pada pertengahan tahun 2006 atas gagasan Raynard dan Bondry . pada awal terbentuknya, band *thirteen* sangat dipengaruhi band-band luar negeri dan menyanyikan lagu-lagu dari band luar negeri tersebut. Tahun 2008 *Thirteen* merilis album perdananya yang berjudul *Its All About Party, Music And Friendship* dan memasukan unsur musik lainnya kedalam musik *post hardcore* mereka yang kemudian mereka menyebut musik mereka sebagai *whatevercore* karena kayanya unsur musik dalam musik mereka¹⁵⁸. Kesuksesan yang mereka dapatkan adalah ketika salah satu lagunya

¹⁵⁶ Wawancara dengan Dian Putra Agung, dilakukan pada tanggal 3 Oktober 2015

¹⁵⁷ Hai. *Thirteen eksperimental*. Edisi 22 September 2008, h. 69

¹⁵⁸ *Ibid*,

yang berjudul *cherry petite raspberry* dicuri oleh band asal Meksiko¹⁵⁹. Dalam wawancara dengan majalah *Hai*, *Thirteen* kemudian menuntut band asal Meksiko tersebut atas tuduhan pencurian hak karya cipta, namun mereka cukup bangga jika musiknya telah sampai ke Meksiko

Killing Me Inside boleh dikatakan sebagai salah satu band *post hardcore* terbaik di Indonesia jika melihat penghargaan yang telah mereka terima sebagai *the best indie music* dalam malam penganugerahan Indigo Digital Music Awards 2010. Band ini dibentuk pada bulan Juni tahun 2005 dengan formasi awal Sansan sebagai vokalis, Josaphat Klement (Gitar), Raka Damar Cyril (Gitar), Onadio Leonardo (Bass), dan Rendy (Drum). Pembentukan grup dan pengambilan jalur musik *post hardcore* diakui oleh Josaphat hanya sebagai rasa ingin tahu mereka terhadap sesuatu yang unik dan baru

Dulu itu kita, bisa dibilang ngeliat band-band yang unik sih. Dulu kan jamannya era *my space*, *youtube* masih awal banget. Jadi kita emang mengeksplor musikny dalem banget sampe orang yang umumnya tau *The Used*, kita udah tau ampe *The Silettes* dan band-band yang ga umum banget. Untuk referensi dan bikin sesuatu yang baru, dan terus inovasi karena saat itu jarang banget yang mau inovasi musikny. *Killing Me* itu dulu terinspirasi sama *From First To Last* kita semua suka mereka, jadilah kita ngebuat sesuatu yang seperti mereka¹⁶⁰

Josaphat menambahkan bahwa mereka memilih musik *post hardcore* karena tepat untuk kepribadian mereka yang muda, mudah bosan dan musik tersebut memberikan semangat serta paling cocok untuk menumpahkan emosi. Josaphat kemudian mengatakan “Gue bermusik itu, menunjukkan jati diri gue yang lain.

¹⁵⁹ *Ibid*,

¹⁶⁰ Wawancara dengan Josaphat Klement, dilakukan pada tanggal 1 Oktober 2015

Gue dikehidupan sehari-hari berbeda dengan gue diatas panggung”¹⁶¹ dan mengatakan bahwa ada sebuah beban yang dia lepaskan ketika berada di atas panggung.

Killing Me Inside kemudian memperdengarkan suaranya melalui panggung komunitas di Vicky Sianipar, cafe dan acara-acara lokal di Jakarta. mereka kemudian menciptakan tiga buah lagu sebagai lagu demo mereka yaitu *A Letter Of Memories*, *Suicide Phenomena* dan *The Tormented* yang direkam ulang untuk album debut mereka yang berjudul *A Fresh Start For Something New*. Album tersebut dirilis secara *indie* dibawah kendali label *indie Fast Youth Records*. Konser debut album tersebut dilaksanakan di dua kota beda negara yaitu Jakarta dan Kuala Lumpur yang berdampak dengan melejitnya nama *Killing Me Inside* dalam industri musik Indonesia dan menjadi band yang disegani dalam *scene indie* Indonesia.

Tahun 2010 menjadi sebuah langkah dan cerita baru bagi *Killing Me Inside*, mereka menciptakan lagu berjudul biarlah yang berirama pop *mainstream* seiring dengan tawaran kontrak oleh *major label* nasional Royal Prima Musikindo, dan kemudian merilis debut album mereka secara *major label* dan masuk kedalam arus *mainstream* industri musik Indonesia. Album berhasil mencetak angka penjualan 50.000 keping dan diterima dengan baik secara luas oleh masyarakat. Musisi *post hardcore* dan musisi lain dari *scene indie* serta penggemar dan komunitas *post hardcore* Indonesia justru menyangkan hal yang telah dipilih oleh *Killing Me Inside*. Mereka menganggap bahwa *Killing Me Inside* telah melakukan

¹⁶¹ Wawancara dengan Josaphat Klement, dilakukan pada tanggal 1 Oktober 2015

kebodohan dan luntur dalam ideologi bermusik yang selama ini mereka suarakan. Josaphat Klement sebagai personil dan pendiri *Killing Me Inside* pun mengakui bahwa tindakan tersebut sebagai tindakan yang memalukan.

Lagu itu tercipta murni karena kebodohan gue dan temen-temen, situasinya sulit, kami ditinggal temen-temen awal perjuangan kami. waktu itu gue marah dan ngerasa kalo gue bermusik kaya gini terus gue ga akan pernah ngehasilin duit, tapi akhirnya justru kami ngejual ideologi kami dengan uang. Malu kalo gue inget-inget, murni kebodohan kami¹⁶².

Band-band *post hardcore* mendapat proses pembetulan jaringan bisnisnya yang baik dan rapih, jaringan tersebut berfungsi untuk sarana iklan diri mereka sebagai band dengan musik yang baru dan lain dari musik-musik yang telah ada di Indonesia. Tri Wardoyo mengatakan bahwa, band-band *indie* yang terbentuk tahun 2002-an sangatlah beruntung dan memiliki kemudahan dalam menpublikasikan karya mereka. Band-band pada tahun 1993 pada era PAS band hingga tahun 2000-an justru mengalami kesulitan untuk mempublikasikan karyanya. Musisi *indie* pada tahun 1990-an umumnya mempublikasikan karya mereka dengan cara mengikuti festival-festival musik dan dituntut aktif mengikuti kegiatan-kegiatan komunitas, mereka pun biasanya hanya dikenal oleh komunitas-komunitas daerah tempat band tersebut bernaung¹⁶³. Kehadiran *Distro* juga menjadi penting sebagai sarana pendistribusian dan penjualan album serta *merchandise* dari band-band *scene indie* dari tahu 1990 hingga sekarang

Distro adalah perpendekan dari *distribution store*. Konsep distro muncul pertama kali di Bandung sebagai rujukan untuk band-band *indie* Bandung untuk

¹⁶²Wawancara dengan Josaphat Klement, dilakukan pada tanggal 1 Oktober 2015

¹⁶³Wendy Putranto, *Op.cit.*, h. 96

mendistribusikan CD, Kaset dan *merchandise* band yang berupa baju, topi ataupun stiker selain di tempat band tersebut membuat sebuah pertunjukan¹⁶⁴. Dalam proses produksinya distro lebih bersifat eksklusif, produk pakaian yang mereka jual bersifat terbatas dan dijual dengan harga yang terjangkau. Hubungan distro dengan *scene indie* juga menjadi hubungan yang sangat erat, karena pada awal kebentukannya, distro juga merupakan wujud perlawanan terhadap perilaku konsumtif anak muda yang memuja produk luar negeri¹⁶⁵. Fungsi distro bagi *scene indie* bukan hanya untuk ladang usaha menjual pakaian dan aksesoris tetapi juga sebagai sarana publikasi band-band *indie* yang telah memiliki album

Musisi *scene indie* pada dekade 2000-an menjadi lebih mudah dalam kegiatan publikasi dan distribusi hasil karya mereka dengan kemajuan teknologi internet. Tanpa dukungan promosi dari stasiun televisi, radio dan media massa besar, *sweet as revenge* dapat menghadirkan 700 orang pada konser perilisan album pertama mereka, lalu *Killing Me Inside* mampu membuat sebuah acara perilisan album di Kuala Lumpur Malaysia. Hal tersebut terjadi karena mereka memaksimalkan teknologi internet.

Kami cukup beruntung punya band yang lahir di tahun 2000-an, apalagi kami ngambil jalur *sidestream* yang sama sekali ga populer di telinga orang-orang. Internet tuh ngebanter banget dalam distribusi dan kegiatan promosi kami. gaperlu repot nunggu panggilan interview media massa, cukup tampilin aja karya kita di media sosial dan youtube, nanti juga ada yang denger dan pasti ada yang suka, dari situ mereka yang ngiklanin kita kepada temennya yang lain¹⁶⁶

¹⁶⁴ Widya G, *Op.cit.*, h. 119

¹⁶⁵ *Ibid.*

¹⁶⁶ Wawancara yang dilakukan peneliti dengan Tri Wardoyo, dilakukan pada tanggal 1 Oktober 2015 di Jakcloth Festival Supermall Karawaci. Beliau adalah Manajer Band *Killing Me Inside*

Kesuksesan dengan berhasilnya band-band *post hardcore* tersebut membangun jaringan mereka secara mandiri seperti yang ditunjukkan *alone at last*, *sweet as revenge*, *thirteen* dan *killing me inside* bukan hadir tanpa kendala sama sekali. Sebagai band yang berani mengambil jalur *non-mainstream* dan asing ditelinga masyarakat memunculkan sebuah kritik dari orang-orang terdekat dan penonton-penonton dari komunitas tertentu. Dian Putra Agung, gitaris *sweet as revenge* menceritakan salah satu kendala yang pernah ditemuinya selama bermusik

Pernah kita waktu itu lagi manggung di Tangerang acara Tangerang berisik tahun 2008 kalo gasalah, acara itu ga Cuma nampilin band *post hardcore* doang, tapi juga metal, *punk*, *hardcore* pokoknya semua *scene underground* nyatu disitu, tapi pas kami naik panggung dan mulai main, penonton yang bukan dari komunitas kami malah ngacungin jari tengah mereka sambil teriak “Metal banci!”. Salah paham aja sih, mereka belum ngerti ama *post hardcore* maklum masih bau kencur¹⁶⁷

Kritik pun diterima oleh personil band-band *post hardcore* dari orang-orang terdekat mereka, asumsi masyarakat umum yang kebanyakan hanya mengenal musik-musik *mainstream* yang dapat dilihat dan didengar secara mudah lewat bantuan media massa membuat mereka berpendapat bahwa musik *post hardcore* yang dibawakan oleh band-band tersebut hanyalah sebagai kegiatan “buang-buang waktu” dan tidak menghasilkan uang¹⁶⁸. Masalah tersebut yang akhirnya membuat tiga orang personil awal *killing me inside* keluar dari band awal mereka karena dirasa kurang menghasilkan

Dari awal kita ngeband juga keluarga dan temen deket udah ngomong, kalian ngapain sih? Buang-buang waktu, musik kalian ga bakal laku.

¹⁶⁷ Wawancara dengan Dian Putra Agung, dilakukan pada tanggal 3 Oktober 2015

¹⁶⁸ *Ibid*,

Awalnya kita cuek aja eh taunya bener. Rendy drummer awal kita keluar karena larangan orang tua, Raka keluar karena mau fokus di band popnya Vierra sama si Kevin anaknya Adi MS. Sansan cabut abis rilis album pertama kita yang di Malaysia dan lebih milih Pee Wee Gaskin yang lebih populer daripada kita. Bete, sempet bosan dan mikir juga kalo musik yang kita mainin ga ngehasilin duit, jadilah kita ciptain lagu cengeng itu¹⁶⁹

Masalah tersebut tidak membuat band-band beraliran *post hardcore* tersebut bubar dan kehilangan eksistensinya, dengan manajemen yang rapih, pembangunan jaringan yang luas dan tetap konsisten dan terus berinovasi akan tetap membuat band-band *post hardcore* tetap hadir meramaikan *scene indie* dalam industri musik Indonesia. Menurut Dian Putra Agung pada dekade 2010-an, dengan mudahnya akses internet dan globalisasi informasi membuat band-band baru yang bermusik *post hardcore* bermunculan dan sudah mengerti semangat dan paham arti *post hardcore* yang sesungguhnya sebagai bagian dari *scene indie* dalam industri musik Indonesia.

2. Lirik Lagu Post Hardcore

Lirik lagu merupakan sebuah unsur penting selain alunan nada dan irama yang harmonis. Lirik lagu menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah karya puisi yang dinyanyikan, bentuk ekspresi emosi tersebut diwujudkan dalam bunyi dan kata. Lirik Lagu merupakan ekspresi seseorang tentang suatu hal yang sudah dilihat, didengar maupun dialaminya, Dalam mengekspresikan pengalamannya, penyair atau pencipta Lagu melakukan permainan kata-kata dan bahasa untuk menciptakan daya tarik dan kekhasan terhadap lirik atau syairnya. Permainan bahasa ini dapat berupa permainan vokal, gaya bahasa maupun penyimpangan

¹⁶⁹ Wawancara dengan Josaphat Klement, dilakukan pada 1 Oktober 2015

makna kata dan diperkuat dengan penggunaan melodi dan notasi musik yang disesuaikan dengan lirik lagunya sehingga pendengar semakin terbawa dengan apa yang dipikirkan pengarangnya¹⁷⁰. Penggunaan bahasa tersebut harus dibedakan dari bahasa sehari-hari ataupun bahasa ilmiah, lirik lagu menggunakan bahasa sastra yang merupakan bahasa yang ambiguitas dan memiliki nilai ekspresif dalam penyampaiannya¹⁷¹

Lirik lagu juga merupakan media komunikasi yang berperan untuk menyampaikan sebuah gagasan dari penciptanya lagu juga sering digunakan sebagai sarana untuk mengajak bersimpati tentang realitas yang sedang terjadi maupun atas cerita-cerita imajinatif yang menyebabkan lagu cenderung digunakan untuk mempengaruhi, membujuk dan pada akhirnya mengubah sikap pendengarnya¹⁷².

Post Hardcore sebagai salah satu cara bermusik memiliki lirik yang kuat dan emosional. Lirik lagu *post hardcore* diisi dengan hal-hal yang bersifat emosional. Baik itu kesedihan, keprihatinan, kesenangan dan kemarahan¹⁷³. Gagasan yang mereka sampaikan lewat lirik lagu tersebut umumnya berupa kritik sosial dan motivasi diri untuk melawan sesuatu yang menindas

Thirteen band asal Jakarta, menciptakan sebuah lagu yang berjudul *Jakarta Story* pada tahun 2009. Lagu tersebut mengisahkan bagaimana sulitnya hidup di

¹⁷⁰ Mokoo Awe, *Iwan Fals: Nyanyian di Tengah Kegelapan*, (Yogyakarta: Ombak, 2003), h. 51

¹⁷¹ *Ibid*, h. 49

¹⁷² Rene Wellek dan Austin Warren, *Teori Kesusastraan*, (Jakarta: Gramedia, 1989), h. 14-15.

¹⁷³ Widya G. *Op.cit.*, h. 63

Jakarta yang masyarakatnya kini telah menjadi individualis dan mulai meninggalkan sisi kemanusiaan. Seperti yang digambarkan pada lirik berikut

Tempat Ku lahir ,
 Penuh Derita Dan Cerita.Jakarta,
 Dan Rasakan Pedihnya Hidup Sendiri
 Jakarta, Dan Rasakan Sakit ditinggal Sendiri, Terjatuh
 Jakarta penuh dengan benci, penuh dengan deritanya
 Jakarta Takan pernah Kembali seperti dulu
 Sejauh ku melangkah kakiku,
 terasa hampa dan kosong di jiwaku ¹⁷⁴

Lirik diatas menggambarkan bagaimana kondisi hidup di Jakarta yang membuat seseorang merasa terasing karena keramaian dan sifat acuh masyarakat Jakarta serta meningkatnya kekerasan dan penuh dengan kebencian didalamnya. Sebuah kritik sosial yang coba disampaikan oleh band *Thirteen* tentang bagaimana kondisi kota Jakarta.

Dian Putra Agung, gitaris dari *sweet as revenge* menceritakan salah satu lagu yang mereka ciptakan yang berjudul “Hilang”. Dalam lirik lagu yang diciptakan pada tahun 2009 tersebut *sweet as revenge* mencoba menceritakan tentang bagaimana kemarahan dan kekecewaan seseorang akan janji-janji palsu yang diberikan orang lain, dalam hal ini mereka menyindir politikus yang selalu memberikan janji-janji kepada masyarakat saat pemilu

“Rintih ku merintih kesakitan yang tlah kujalani. Ambisimu kini membunuhku . Dan kau bungkam mulutku dengan cintamu Menari diatas luka mimpi”. Dari bagian awal ini aja kami udah angkat tentang ambisi-ambisi para anggota kehormatan kita yang justru malah ngebuat kita masyarakat tersiksa, janji-janji cinta yang omong kosong udah mereka buat

¹⁷⁴ www.lastfm.com/music/thirteen diakses pada 4 Oktober 2015

saat pemilu, akhirnya ya mereka senang-senang pas udah dapet apa yang mereka mau di atas penderitaan rakyat¹⁷⁵

Bait kedua dalam lagu tersebut berbunyi “Wajah yang hadir hanyalah imaji semu terlihat Terbuai hanyutku dalam deras mimpi dan khayalan. Terbesit tuk melupakan omong kosong yang hampa . Diamku tak dapat tertahan” lirik tersebut masih melanjutkan bait pertama yang menunjukkan kemarahan terhadap para politikus. Bait ketiga *sweet as revenge* menunjukkan kekecewaan mereka dan merasa muak terhadap janji-janji yang diberikan dan mencoba bersuara dari diamnya bait ketiga tersebut berbunyi “Sudahlah, sudahlah aku muak, sadarlah, sadar semua akan terulang. Terbesit tuk melupakan omong kosong yang hampa, diamku tak dapat tertahan”

Kritik juga disuarakan oleh band *post hardcore* asal Bandung, *alone at last* dalam lagunya yang berjudul “Muak Untuk Memuja” yang mereka rilis tahun 2008. Kata-kata yang terdapat dalam lirik tersebut memiliki makna yang sangat ambigu seperti yang ada pada bait pertama “Kau berindah yang terindah, penuh membual dari semua, semua percikan dan semua beban, hirup udara untuk memuja”. Menurut Dian Putra Agung, bait awal lirik lagu *alone at last* tersebut menunjukkan rasa kekecewaan, dan kekecewaan tersebut bisa diarahkan untuk pemerintahan, atau pengalaman pribadi mereka yang sempat ditipu label rekaman saat awal mereka terbentuk, namun yang pasti Dian Putra Agung berpendapat bahwa lagu tersebut menunjukkan sebuah kekecewaan seorang musisi terhadap apa yang telah dialami. Klimaks emosi kekecewaan dalam lagu tersebut terletak pada

¹⁷⁵ Wawancara dengan Dian Putra Agung, dilakukan pada tanggal 3 Oktober 2015

bait ke empat dengan kata-kata “Kau Menyiksa, Bila kau ucap bila kau bisa. Simpan semua, setan kau hancurkan hidupku”

Killing Me Inside sedikit berbeda dengan band-band yang sudah disebutkan diatas, jika *thirteen*, *sweet as revenge*, dan *alone at last* dalam bermusiknya cenderung menggunakan bahasa Indonesia dan merupakan sebuah bentuk kritik dan rasa kekecewaan terhadap situasi sosial dan politik yang mereka rasakan, lagu-lagu *Killing Me Inside* pada album pertama justru diisi dengan lagu berbahasa Inggris dan liriknya merupakan sebuah ajakan motivasi diri agar tidak menyerah terhadap situasi yang sulit. Josaphat Klement kemudian beralasan bahwa mereka tidak cukup pintar untuk membuat lagu yang menyuarakan sebuah kritikan sosial atau politik. Dia beranggapan bahwa musiknya lebih bertujuan untuk membangun karakter pendengarnya dan sebagai perlawanan terhadap lirik lagu musisi *mainstream* yang pada tahun 2006 hingga 2008 membawakan lagu-lagu cengeng bertemakan patah hati, perselingkuhan dan peratapan nasib karena tidak kunjung mendapatkan kekasih¹⁷⁶. Salah satu lagunya yang membangkitkan semangat adalah lagu yang berjudul *Come on girl we burn money in vegas*. Penggalan lirik tersebut adalah

*Were on the plane and were set to go
Fasten your seatbelt 'cuz we'll fly away
We'll fly away (Into the next stage We'll fly away)
Just watch and see how we will win all of night
So Captain, bring us to the next stars tonight
C'mon girl just close your eyes (Cause we are the only one)*

Artinya lagu *come'on girl* itu kayak berupa ajakan untuk sukses kedepannya, sebagai anak muda gue pengen menginspirasi kalo setiap

¹⁷⁶ Wawancara dengan Josaphat Klement, dilakukan pada tanggal 1 Oktober 2015

orang harus berusaha jadi pemenang dan gaboleh cengeng kayak lagu-lagu tetangga sebelah. Ajakan buat terbang lebih tinggi sih. memotivasi¹⁷⁷

Lirik lagu merupakan sebuah media komunikasi dan penyampaian gagasan pencipta lagu tersebut. Seperti yang telah dijelaskan bahwa lirik lagu adalah sebagai sarana untuk mengajak bersimpati tentang realitas yang sedang terjadi maupun atas cerita-cerita imajinatif yang menyebabkan lagu cenderung digunakan untuk mempengaruhi, membujuk dan pada akhirnya mengubah sikap pendengarnya¹⁷⁸. Maka musisi-musisi *post hardcore* berusaha mengajak pendengarnya untuk sadar akan kondisi sosial dan politik serta ajakan motivasi dalam membentuk karakter positif bagi para pendengarnya.

¹⁷⁷ Wawancara dengan Josaphat Klement, dilakukan pada tanggal 1 Oktober 2015

¹⁷⁸ Rene Wellek dan Austin Warren, *Op.,cit*, h. 14-15.